



PERBEDAAN RESILIENSI PADA WANITA BERCERAI DITINJAU DARI LAMANYA MENIKAH

Erianson Saragih^{1✉}, Sugiyarta Stanislaus²

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Mei 2015
Disetujui Juni 2015
Dipublikasikan Juli 2015

Keywords:

Resilience, Divorced Women

Abstrak

Berumah tangga dan menjadi orang tua merupakan proses yang penuh tantangan dan dibutuhkan kesiapan besar. Tidak sedikit permasalahan bisa menerpa sebuah pernikahan. Ketidakmampuan pasangan dalam melalui permasalahan itulah yang sering menjadi pemicu perceraian dalam berumah tangga. Manusia pada dasarnya telah memiliki insting tersendiri dalam menghadapi dan menyelesaikan cobaan-cobaan dalam hidup, namun tingkatan kemampuan itu berbeda-beda. Hal itu lah yang disebut Resiliensi. Perceraian pada umumnya memberikan tekanan psikologis, namun kedewasaan dan pengalaman dalam menghadapi masalah hidup memberikan keunggulan dalam menghadapi situasi kehilangan pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat resiliensi wanita bercerai dengan masa menikah <10 tahun dan wanita bercerai dengan masa menikah ≥ 20 tahun. Populasi pada penelitian ini adalah wanita bercerai di Ungaran Barat yang berjumlah 154 orang. Untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 60 orang, masing-masing 30 dari wanita bercerai dengan masa menikah <10 tahun dengan wanita bercerai dengan masa menikah ≥ 20 tahun. Setelah dilakukan analisis statistik, hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan resiliensi wanita bercerai dengan masa menikah <10 tahun dan wanita bercerai dengan masa menikah ≥ 20 tahun. Dimana tingkat resiliensi wanita bercerai yang menikah ≥ 20 tahun lebih tinggi dibanding wanita bercerai yang menikah <10 tahun.

Abstract

Become a parent is a challenging process and it takes a great readiness. The inability of the pair in through the problems that are often the trigger for a divorce in a marriage. Humans are basically already have their own instincts in the face and finish trials in life, but the skill levels vary. It is what is called resilience. Divorce in general provide psychological pressure. They are more mature maturity and experience in dealing with life's problems gives them an advantage in a situation loss of a spouse. This research aims to determine whether there are differences in the level of resilience to duration married divorced women <10 years old and divorced with a period of married women ≥ 20 years. The population in this study were women divorced in West Ungaran totaling 154 people. For sampling used in this research using purposive sampling of 60 people, each of the 30 married women divorcing period <10 years with a divorced woman with a period of ≥ 20 years married. After statistical analysis, the results of this reseach showed a difference of resilience to future married divorced women <10 years old and divorced with a period of married women ≥ 20 years. Where in the level of resilience divorced women who married ≥ 20 years higher than divorced women who married <10 years.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Hidup bersama dalam masyarakat merupakan suatu gejala yang biasa bagi manusia. Salah satu bentuk hidup bersama yang terkecil adalah keluarga dan kualitas sebuah bangsa sangat bergantung pada kualitas keluarga sebagai unit sosial terkecil masyarakat. Pernikahan merupakan salah satu jalan atau suratan hidup yang dialami oleh hampir semua manusia dimuka bumi ini walaupun ada beberapa diantaranya yang tidak terikat dengan perkawinan sampai ajal menjemput. Semua agama resmi di Indonesia memandang pernikahan sebagai sesuatu yang sakral, harus dihormati, dan harus dijaga kelanggengannya. Watjik (dalam Walgito, 2000:11) mendefenisikan pernikahan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai pasangan suami-istri yang bertujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan yang langgeng sekalipun tentu tidak akan terlepas dari terpaan cobaan-cobaan hidup. Ketidakmampuan pasangan dalam melalui permasalahan itulah yang sering menjadi pemicu perceraian dalam rumah tangga.

Manusia pada dasarnya telah memiliki insting tersendiri dalam menghadapi dan menyelesaikan cobaan-cobaan dalam hidup, namun tingkatan kemampuan itu berbeda-beda. Hal itu lah yang disebut Resiliensi. Reivich dan Shatté (2003:1) mendefenisikan resiliensi sebagai kapasitas untuk merespon secara sehat dan dengan cara

produktif ketika dihadapkan pada situasi yang sulit atau trauma, yaitu merupakan kapasitas yang penting untuk menghadapi stress dalam kehidupan sehari-hari dan untuk memperluas serta memperkaya kehidupan seseorang. Setiap individu memiliki kapasitas untuk menjadi resilien. Konsep resiliensi menitikberatkan pada pembentukan kekuatan individu sehingga kesulitan dapat dihadapi dan diatasi.

Siebet (dalam Yuniardi, 2009: 56) menyatakan resiliensi itu sangat penting karena orang yang resilien mengetahui bagaimana mengembalikan mental dari suatu kemalangan atau kesengsaraan dan membalikannya menjadi sesuatu yang lebih baik, bahkan dibandingkan dengan keadaan sebelum kemalangan itu sendiri.

Menurut data Pengadilan Agama Kabupaten Semarang, sebagian besar perceraian di Kecamatan Ungaran Barat terjadi pada sepuluh tahun pertama pernikahan. Bercerai dimasa ini sering berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk didalamnya anak-anak. Dampak psikologis perceraian yaitu timbulnya rasa sakit dan tekanan emosional, adanya perasaan terasing karena cela sosial, timbulnya kemarahan, dan yang terakhir individu mengalami depresi mental ketika mereka tahu akibat menyeluruh dari perceraian terhadap dirinya juga keluarga. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa perceraian di usia sepuluh tahun pertama pernikahannya juga dapat menimbulkan stres dan trauma untuk memulai hubungan yang baru dengan lawan jenis.

Berbeda halnya dengan wanita yang bercerai setelah menjalani pernikahan selama 20 tahun lebih. Dalam hal ini usia wanita pada umumnya berada dikisaran usia dewasa pertengahan sekitar 40-60 tahun atau dengan kata lain pada masa paruh baya. Namun perceraian pada masa ini relatif jarang. Sebagian besar perceraian terjadi pada sepuluh tahun pertama. Menurut penelitian Marks & Lambert (dalam Papalia, dkk, 2008: 816) perceraian pada saat ini tidak begitu mengancam kesejahteraan wanita pada masa paruh baya dibandingkan pada wanita yang bercerai pada sepuluh tahun pertama pernikahannya, dalam hal ini wanita di usia dewasa awal. Marks & Lambert melakukan studi longitudinal lima tahun yang membandingkan reaksi 6.948 orang dewasa awal dan pertengahan yang diambil dari sampel representatif nasional. Para periset menggunakan pengukuran kesejahteraan psikologis dan juga kriteria lainnya. Dalam hampir semua aspek, orang-orang yang paruh baya menunjukkan adaptabilitas yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang bercerai dengan masa menikah <10 tahun ketika menghadapi perceraian, terlepas dari prospek menikah kembali mereka yang terbatas. Kedewasaan mereka yang lebih matang dan pengalaman dalam menghadapi masalah hidup memberikan mereka keunggulan dalam menghadapi situasi kehilangan pasangan. Wanita yang telah menikah lebih lama pada posisi tersebut dilaporkan memiliki relasi sosial yang lebih

baik dan penguasaan pribadi yang lebih besar dibandingkan wanita yang lebih muda, dan juga tingkat memiliki tingkat depresi dan sikap bermusuhan yang lebih rendah. Mereka yang tetap menjanda selama lima tahun, memiliki rasa otonomi yang lebih besar. Meski demikian banyak sekali persepsi untuk wanita yang bercerai. Jika dilihat dari aspek sosial, wanita bercerai dipandang sebagai orang yang kurang bisa merawat keluarganya.

Perceraian dimasa <10 tahun menikah sangat tinggi, serta dampak psikologis yang ditimbulkan akibat perceraian sangat besar terhadap wanita. Berbeda halnya dengan wanita yang bercerai setelah menikah ≥ 20 tahun. Dimana selain tingkat perceraian dimasa ini relatif jarang, dampak psikologis yang ditimbulkan juga tidak begitu besar terlepas dari prospek menikah kembali yang terbatas. Hal inilah yang menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang perbedaan resiliensi kedua kelompok subjek tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif. Populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini sebesar 154 orang, dengan rincian 124 orang wanita bercerai dengan masa pernikahan kurang dari 10 tahun dan 30 orang wanita bercerai setelah menikah 20 tahun lebih. Untuk wanita bercerai setelah lebih dari 20 tahun menikah, penulis mengambil keseluruhan populasi menjadi

subjek penelitian sebanyak 30 orang. Sedangkan untuk jumlah populasi wanita bercerai dengan masa pernikahan kurang dari 10 tahun berjumlah 124 orang, maka penelitian ini menggunakan penelitian sampel sejumlah 30 orang. Hal ini bertujuan untuk menyeimbangkan subjek penelitian.

Skala yang digunakan menggunakan model skala *likert*. Skala yang akan disajikan tersebut dikelompokkan menjadi dua kelompok (pernyataan), yaitu aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*. Aitem *favorable* adalah aitem yang isinya mendukung, memihak atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur, sedangkan aitem *unfavorable* adalah aitem yang isinya tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah skor yang diperoleh pada skala resiliensi wanita bercerai dengan masa

menikah <10 tahun dan wanita bercerai ≥ 20 tahun berada pada interval $207,99 < X$ sehingga masuk pada kriteria sangat tinggi, artinya taraf subjek untuk resilien sangat tinggi. Jika skor berada pada interval $173,33 < X \leq 207,99$ dapat dikategorikan tinggi, maka artinya subjek memiliki taraf yang tinggi dalam resiliensi. Jika skor pada interval $138,67 < X \leq 173,33$ dikategorikan sedang, sehingga dapat diartikan bahwa tingkat resiliensi subjek termasuk pada taraf sedang. Jika skor pada interval $104,01 < X \leq 138,67$ masuk pada kategori rendah, maka artinya subjek mempunyai tingkat resiliensiyang, dan jika skor pada interval $X \leq 104,01$ termasuk dalam kategori sangat rendah, maka artinya tingkat resiliensi subjek termasuk sangat rendah.

Adapun hasil perbandingan secara lebih detil dapat dilihat pada tabel berikut :

Interval Skor	Kategori	<10 tahun		≥ 20 tahun		Total	
		F	%	F	%	F	%
$207,99 < X$	Sangat Tinggi	3	10%	19	63,3%	22	36,7%
$173,33 < X \leq 207,99$	Tinggi	20	66,7%	7	23,3%	27	45%
$138,67 < X \leq 173,33$	Sedang	6	20%	4	13,3%	10	16,7%
$104,01 < X \leq 138,67$	Rendah	1	3,3%	0	0%	1	1,6%
$X \leq 104,01$	Sangat Rendah	0	0%	0	0%	0	0%
Total		30	100	30	100	60	100

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum terdapat perbedaan resiliensi pada wanita bercerai dengan masa menikah <10 tahun dan wanita bercerai dengan masa menikah ≥ 20 tahun. Pada wanita bercerai <10 tahun terdapat 3

orang yang mempunyai resiliensi sangat tinggi, sedangkan pada wanita bercerai dengan masa menikah ≥ 20 tahun terdapat 19 orang yang mempunyai tingkat resiliensi sangat tinggi. Pada 20 orang wanita bercerai dengan masa menikah <10 tahun mempunyai tingkat

resiliensi yang tinggi, sedangkan dari wanita bercerai dengan masa menikah ≥ 20 tahun yang mempunyai tingkat resiliensi tinggi berjumlah 7 orang. Pada 6 orang wanita bercerai dengan masa menikah < 10 tahun mempunyai tingkat resiliensi yang sedang, sedangkan dari wanita bercerai dengan masa menikah ≥ 20 tahun yang mempunyai tingkat resiliensi sedang berjumlah 4 orang dan 20 orang wanita bercerai dengan masa menikah < 10 tahun mempunyai tingkat resiliensi yang rendah, sedangkan dari wanita bercerai dengan

masa menikah ≥ 20 tahun yang mempunyai tingkat resiliensi rendah dan sangat rendah jumlah subjek yang termasuk kategori ini tidak ada.

Jika dilihat secara keseluruhan kecenderungan resilien wanita bercerai dengan masa menikah < 10 tahun dengan wanita bercerai dengan masa menikah ≥ 20 tahun berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 36,7%, kategori tinggi dengan presentase sebesar 45%, kategori sedang dengan presentase sebesar 16,7%, kategori rendah dengan presentase sebesar 1,6% dan kategori sangat rendah dengan presentase sebesar 0%.

Temuan yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu ada perbedaan resiliensi antara wanita bercerai dengan masa menikah < 10 tahun dan wanita bercerai dengan masa menikah ≥ 20 tahun. Secara umum tingkat resiliensi wanita bercerai dengan masa menikah ≥ 20 tahun lebih tinggi dibandingkan

dengan wanita bercerai dengan masa menikah < 10 tahun.

Berdasarkan pemaparan perbedaan resiliensi dapat dilihat perbedaan yang dominan dimana wanita bercerai dengan masa menikah ≥ 20 tahun lebih tinggi tingkat resiliensinya dari pada wanita bercerai dengan masa menikah < 10 tahun, dimana Mean untuk wanita bercerai ≥ 20 tahun sebesar 208,2 yang berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan Mean wanita bercerai dengan masa menikah < 10 tahun sebesar 182,3 yang berada pada kategori tinggi. Meski demikian resiliensi subjek secara keseluruhan cukup bagus, melihat hasil penelitian yang menunjukkan mayoritas subjek berada pada kategori tinggi untuk wanita bercerai dengan masa menikah < 10 tahun dan mayoritas subjek berada pada kategori sangat tinggi untuk wanita bercerai dengan masa menikah ≥ 20 tahun. Sehingga dapat diartikan bahwa wanita bercerai dengan masa menikah < 10 tahun dan wanita bercerai dengan masa menikah ≥ 20 tahun sangat mampu untuk bertahan, menghadapi dan tetap tenang di bawah kondisi yang menekan, sehingga cukup mampu untuk tetap berpikir positif dan optimis mengenai masa depan mereka. Sesuai dengan pendapat Jackson dan Watkin (2004: 13) bahwa individu yang resilien akan mengembangkan kemampuannya dengan baik yang dapat membantu mereka untuk mengontrol emosi, atensi, dan perilaku mereka. Tingginya tingkat resiliensi kedua kelompok subjek bisa disebabkan oleh banyak faktor, karena memang banyak hal yang

mempengaruhi resiliensi seseorang. Salah satunya yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal yang dimaksud adalah dukungan sosial baik dari konteks sosial secara luas maupun keluarga. Atribut individu untuk menjadi resilien dapat berkembang secara baik sebagai hasil dari interaksi sosial yang dilakukan dan pengalaman yang diperoleh sepanjang hidup. Dari beberapa penelitian, faktor dari masyarakat juga memberikan pengaruh terhadap resiliensi pada individu, yaitu perhatian dari lingkungan, aktif dalam organisasi kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggal. Jadi peran lingkungan sosial baik dari konteks sosial secara luas (rekan kerja, komunitas arisan) terutama keluarga sangat berdampak positif dalam memberikan dukungan sosial kepada individu, sehingga bisa berkembang menjadi individu yang resilien. Konteks sosial budaya juga sangat mempengaruhi tingginya resiliensi individu, dimana masyarakat Ungaran Barat yang mayoritas etnis Jawa, mereka yang bercerai tetap mendapat perhatian dan dorongan dari keluarganya dalam hal ini orang tua maupun sanak saudara. Berdasarkan hasil tersebut, wanita bercerai dengan masa menikah <10 tahun tetap mampu mengembangkan aspek-aspek resiliensi yang internal dari individu. Wanita bercerai dengan masa menikah <10 tahun mampu mengatur emosinya dengan baik ketika menghadapi kesulitan. Mereka juga tetap bisa optimis dalam menatap masa depan. Ketika menghadapi masalah, wanita yang bercerai dengan masa menikah <10 tahun yang

masih tetap mendapatkan dukungan dari keluarga dan mempunyai ikatan emosional yang baik, mampu menyelesaikan masalah secara efektif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rutter dalam Haase (2004: 51) bahwa keluarga merupakan sumber yang sangat penting yang dapat melindungi dari masalah-masalah psikososial. Keluarga – keluarga yang resilien, mereka fleksibel, menyatu, mendapatkan arti baru dalam kehidupan dan berkomunikasi serta menyelesaikan masalah secara efektif, menghasilkan prososial yang lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pembahasan mengenai perbedaan tingkat resiliensi pada wanita bercerai ditinjau dari lamanya menikah diperoleh hasil bahwa penelitian ini membuktikan ada perbedaan tingkat resiliensi wanita bercerai dengan masa menikah <10 tahun dan wanita bercerai dengan masa menikah ≥ 20 tahun. Wanita bercerai dengan masa menikah <10 tahun berada pada kategori tinggi, sedangkan wanita bercerai dengan masa menikah ≥ 20 tahun berada pada kategori sangat tinggi.

Meski demikian kedua kelompok subjek masih termasuk memiliki resiliensi yang baik. Tingkat resiliensi kedua kelompok subjek bisa disebabkan oleh banyak faktor, karena memang banyak hal yang mempengaruhi resiliensi seseorang. Salah satunya yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal yang dimaksud adalah dukungan sosial baik dari konteks sosial secara luas maupun keluarga.

Perceraian pada wanita dengan masa menikah ≥ 20 tahun tidak begitu mengancam kesejahteraan. Orang-orang yang bercerai pada masa ini menunjukkan adaptabilitas yang lebih besar dibandingkan yang lebih muda ketika menghadapi perceraian, terlepas dari prospek menikah kembali mereka yang terbatas. Kedewasaan mereka yang lebih matang dan pengalaman dalam menghadapi masalah hidup memberikan mereka keunggulan dalam menghadapi situasi kehilangan pasangan. Wanita pada posisi tersebut memiliki relasi sosial yang lebih baik dan penguasaan pribadi yang lebih besar dibandingkan wanita dengan masa pernikahan muda dan juga tingkat memiliki tingkat depresi dan sikap bermusuhan yang lebih rendah. Mereka yang tetap menjanda memiliki rasa otonomi yang lebih besar.

Atribut individu untuk menjadi resilien dapat berkembang secara baik sebagai hasil dari interaksi sosial yang dilakukan dan pengalaman yang diperoleh sepanjang hidup, seperti perhatian dari lingkungan, aktif dalam organisasi kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggal. Hal itulah yang membuat wanita bercerai dengan masa menikah < 10 tahun juga tetap mampu mengembangkan aspek-aspek resiliensi yang internal dari individu. Jika dilihat dari konteks sosial, wanita bercerai di Ungaran Barat yang mayoritas etnis Jawa, wanita bercerai tetap mendapat perhatian dan kasih sayang dari keluarga termasuk orang tua maupun sanak saudara, sehingga individu tetap mampu

bertahan dan melalui cobaan ini dengan kuat. Berdasarkan hasil penelitian wanita bercerai dengan masa menikah < 10 tahun mampu mengatur emosinya dengan baik ketika menghadapi kesulitan. Mereka juga tetap bisa optimis dalam menatap masa depan. Ketika menghadapi masalah, wanita yang bercerai dengan masa menikah < 10 tahun yang masih tetap mendapatkan dukungan dari keluarga dan mempunyai ikatan emosional yang baik, mampu menyelesaikan masalah secara efektif.

Berdasarkan keterbatasan penelitian dan kesimpulan di atas, perlu mempertimbangkan hal-hal (saran-saran) sebagai berikut :

1. Bagi keluarga dapat memberikan kasih sayang, perhatian dan dukungan dalam kondisi apapun sangat dibutuhkan oleh wanita yang bercerai, karena hal itu mampu membuat wanita menjadi lebih kuat
2. Pihak-pihak yang berwenang dalam urusan pernikahan seperti Kantor Urusan Agama (KUA) dan juga Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) agar senantiasa dapat memberikan penyuluhan-penyuluhan demi kesejahteraan keluarga khususnya dan masyarakat pada umumnya.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan menentukan karakteristik subjek yang lebih spesifik, seperti usia, tingkat pendidikan serta lamanya bercerai. Karena hal ini juga sangat mempengaruhi tingkat resiliensinya serta menambah variable-variable lain yang mungkin bisa berhubungan atau berpengaruh dengan resiliensi dan menambah jumlah

populasi dan sampel agar data yang diperoleh lebih sempurna

DAFTAR PUSTAKA

- Haase, J. E. (2004). The Adolescent Resilience Model as a Guide to Interventions. *Journal of Pediatric Oncology Nursing*
- Hurlock. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga
- Jackson, R dan Watkin, C. 2004. The Resilience inventory: Seven essential skills for overcoming life's obstacles and determining happiness. *Selection and Development Review*. 20/6: 13 – 17
- Reivich, K., & Shatte, A. 2003. *The Resilience Factor (7 Keys To Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles)*. New York: Three Rivers Press
- Yuniardi, M. Salis. 2009. Analisis potensi Resiliensi Korban Lumpur Panas Lapindo : Tinjauan pada tiap perkembangan. *Jurnal Psikologi*. Volume 4, Nomor 2.
- Walgito, Bimo. 2000. *Bimbingan dan Konseling Pernikahan*. Edisi ke 2. Yogyakarta: Andi Offset
- Walker, Brian., Salt, David. 2006. *Resilience thinking: Sustaining Ecosystems and People in a Changing World*. Washington: Island Press